

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori Terkait Judul

1. Kajian Tentang Pola *Tazkiyatun Nafs*

a. Pengertian *Tazkiyatun Nafs*

Secara etimologis kata *tazkiyah* berarti “menyucikan” atau “membersihkan”, sebagian ulama mengartikan pula “tumbuh besar” dan “makin banyak”. Sedangkan kata *nafs* memiliki makna yang bervariasi, diantaranya kata *nafs* diartikan sebagai “jiwa”, Kedua kata *nafs* didefinisikan sebagai “nyawa”, ketiga kata *nafs* diarti kata “hawa nafsu”. Sedangkan beberapa tokoh memaknainya dengan “keakuan” atau “ego”. Dalam Bahasa Arab kata *nafs* identik dengan istilah “jiwa”, sebagaimana istilah ini digunakan dalam Bahasa Indonesia. Bahasa Yunani menyebut “jiwa” dengan *psyche* serta kata *soul* dipergunakan dalam Bahasa Yunani¹.

Secara etimologi, *tazkiyatun nafs* berarti berbagai amal perbuatan yang mempengaruhi jiwa seseorang secara langsung maupun tidak langsung yang bertujuan menyembuhkan diri dari berbagai “tawanan” penyakit, dengan merealisasikan berbagai *akhlakul karimah*². *Tazkiyatun nafs* bukan hanya membersihkan jiwa dan menyembuhkan diri dari penyakit, akan tetapi membina dan mengemban jiwa yang positif. *Tazkiyatun nafs* sangat penting bagi manusia, karena dapat membentuk pribadi yang baik dan bersih dari gangguan jiwa, kesehatan mental. *Tazkiyatun nafs* sangat berpengaruh dalam membimbing perjalanan keimanan, keislaman, dan keihisan seorang muslim. Akan tetapi, *tazkiyatun nafs* juga dapat mengantarkan seseorang di dalam kebahagiaan dunia maupun akhirat, karena dengan bersihnya jiwa akan terhindar dari perbuatan tercela.

¹ Lukma Nulhakim, “Konsep Bimbingan *Tazkiyatun Nafs* dalam Membentuk Sikap Jujur Mahasiswa BKI Melalui Pembiasaan (*Conditioning*),” *Jurnal Al-Tazkiah* 8, no. 2 (2019): 135.

² Lukma Nulhakim, “Konsep Bimbingan *Tazkiyatun Nafs* dalam Membentuk Sikap Jujur Mahasiswa BKI Melalui Pembiasaan (*Conditioning*),” 135.

Sebagaimana firman Allah SWT:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَهْمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Artinya : “Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaan-Nya) (7). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya (8). Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu (9). Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya (10)”³.

Pada ayat tersebut Allah SWT menciptakan jiwa untuk menunaikan tugasnya, dengan jiwa bisa mengajak kebaikan dan keburukan. Kebaikan apabila seseorang terus menyucikannya maka, seseorang beruntung, sedangkan keburukan atau bahkan kemaksiatan itulah orang yang mengotori jiwanya termasuk orang yang merugi.

Seperti pada umumnya, ketika manusia terkena musibah atau sedang ada masalah dengan jiwa, maka yang harus dilakukan yaitu dengan mendekati diri kepada Allah, bukan untuk melakukan kemaksiatan. Karena jiwa itu harus bisa dikendalikan oleh pemiliknya.

Tazkiyatun nafs hakikatnya cenderung pada pembicaraan soal jiwa (*nafs*). Istilah *an-nafs* yang disebut di sini merupakan totalitas jiwa manusia atau lawan dari jasmani. Ada empat istilah yang berkaitan dengan istilah *an-nafs*, yaitu *al-qalb* (hati), *ar-roh* (nyawa), *an-nafs* (jiwa), dan *al-aql* (Akal)⁴. Keempat istilah itu saling berkontribusi dalam proses *tazkiyatun nafs*. Karena pada umumnya pembersihan jiwa itu bukan hanya hati saja yang dibersihkan akan tetapi akal pikiran juga harus dibersihkan, agar terhindar dari pikiran-pikiran yang negatif dan selalu ingat sama Allah dengan cara selalu berdzikir. Dan seluruh tubuh harus dibersihkan juga secara lahir maupun batin,

³ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al Khobir, *Al Qur'an Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata* (Surabaya: Nur Ilmu, 2020), 594.

⁴ M. Solihin. *Tasawuf Tematik Membedah Tema-Tema Penting Tasawuf*. ed. Maman Abd. Djaliel (Bandung : CV Pustaka Setia. 2003). 125.

dengan jiwa yang bersih maka hidup akan menjadi tenang, nyaman, dan damai.

b. Tujuan *Tazkiyatun Nafs*

Tazkiyatun nafs berkaitan dengan tujuan hidup manusia yaitu untuk mendapatkan kebahagiaan baik kebahagiaan jasmani maupun rohani. Kebahagiaan disini merupakan kesempurnaan jiwa, dan kesempurnaan jiwa sendiri tergantung pada kesuciannya. Dan yang menghalangi kesempurnaan jiwa yaitu noda yang ada di dalam diri seperti seseorang yang memiliki sifat tercela.

Menurut Ismail, Ilyas; dkk yang dikutip oleh M. Rizki, dkk. Tujuan *tazkiyatun nafs* dibagi menjadi dua bagian yang pertama tujuan secara umum dan yang kedua tujuan secara khusus. *Tazkiyatun nafs* secara umum yaitu memperoleh kesucian dan kesempurnaan jiwa agar bisa berhubungan harmonis dengan Allah, dengan sesama manusia, dan dengan makhluk Allah lainnya. Tujuan khusus *tazkiyatun nafs* antara lain adalah:

- 1) Pembentukan manusia yang berjiwa suci, bersih akidahnya dan luas ilmunya. Seseorang yang telah berjiwa suci maka akan besar faedah bagi dirinya terutama pada kekuatan pondasi akidah dan keluasan ilmunya, karena ilmu hanya dengan mudah masuk kepada seseorang yang jiwanya suci.
- 2) Membentuk manusia berakhlak mulia, dengan *tazkiyatun nafs* ialah membentuk manusia untuk senantiasa dekat dengan *Rabb-Nya* melalui bimbingan akhlak mulia.
- 3) Membentuk manusia yang terbebas dari perilaku tercela dan dipenuhi akhlak mulia, salah satu tahapan seseorang yang ingin berjiwa suci, ialah dengan berakhlak mulia melalui proses *takhalli*⁵.

Adapaun tujuan *tazkiyatun nafs* yang dijabarkan oleh Al-Ghazali sebagai berikut:

⁵ M. Rifqi Faldu Rahman, Udin Supriadi dan Fahrudin, "Model Pendidikan *Tazkiyatun Nafs* Sebagai Upaya Membentuk Akhlak Mulia Santri Di Pondok Pesantren Al- Huda Kuningan Jawa Barat," *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* 15, no. 1 (2017): 40,41.

- 1) Pembentukan manusia yang bersih akidahnya, suci jiwanya, luas ilmunya, dan seluruh aktivitas hidupnya bernilai ibadah.
- 2) Membentuk manusia yang berjiwa suci dan berakhlak mulia dalam pergaulan dengan sesamanya, yang sadar akan hak dan kewajiban, tugas serta tanggung jawabnya.
- 3) Membentuk manusia yang berjiwa sehat dengan terbebasnya jiwa dari perilaku tercela yang membahayakan jiwa itu sendiri.
- 4) Membentuk manusia yang berjiwa suci dan berakhlak mulia, baik terhadap Allah SWT, diri sendiri maupun manusia sekitarnya⁶.

c. Pola *Tazkiyatun Nafs*

Pola dapat diartikan sebagai cara kerja, tahapan, atau metode. Sedangkan *tazkiyatun nafs* adalah proses pembersihan diri dari sifat-sifat tercela dan menggantikannya dengan sifat-sifat terpuji yang sesuai dengan ajaran islam. Jadi, pola *tazkiyatun nafs* adalah cara kerja, tahapan, atau metode dalam membersihkan diri dari sifat tercela dan digantikan dengan sifat terpuji sesuai dengan ajaran islam.

Tazkiyatun nafs dapat ditempuh melalui *maqamat* atau sebuah bentuk usaha seseorang untuk membersihkan diri (*tazkiyatun nafs*) untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. *Maqamat* merupakan bentuk jamak dari *maqam*. Dari segi bahasa *maqam*, mengandung arti kedudukan dan tempat berpijak telapak kaki. *Maqam* adalah tingkatan seorang hamba dihadapan-Nya, dalam hal ibadah dan latihan-latihan (*riyadhah*) jiwa yang dilakukannya⁷. Tahapan *maqamat* (tingkatan-tingkatan) menurut para sufi berbeda-beda. Menurut Al-Qusyairi dalam bukunya *Ar-Risalah Al-Qusyairiyah* yaitu *taubat, mujahadah, khalwah, 'uzlah, taqwa, wara', zuhud, khauf, raja, qanaah, tawakal, syukur, shabar, muraqabah, ridha, ikhlas, dzikir, faqr, mahabbah*, dan *syauq*, Menurut Al-Ghazali terdiri dari *taubat, shabar, syukur, khauf, raja, tawakal, mahabbah*,

⁶ Siti Mutholingah, "Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al-Nafs) dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Ta'limuna* 10, no. 01 (2021): 74.

⁷ M. Solihin. *Tasawuf Tematik*. 13.

ridha, ikhlas, muhasabah, dan muraqabah. Sementara tahapan *maqamat* menurut Abu Nasr Al-Sarraj Tusi terdiri dari *taubat, zuhud, fakir, sabar, syukur, rida, dan tawakal*⁸. *Taubat* dijadikan sebagai kunci ketaatan, kemudian baru melangkah pada *maqam-maqam* selanjutnya.

Menurut pandangan Suhrawardi *maqamat* berarti tangga-tangga atau kedudukan spiritual atau jalan panjang yang harus ditempuh oleh seorang sufi untuk berada dekat dengan Allah⁹.

Adapun tahapan *maqamat* sebagaimana berikut:

1) *Taubat*

Taubat secara etimologi berarti kembali, yaitu kembali dari berbuat dosa dan dari maksiat menuju berbuat baik dan ketaatan, setelah adanya kesadaran akan bahayanya perbuatan dosa¹⁰. *Taubat* menjadi perhentian awal di jalan menuju Allah SWT. *Taubat* secara umum dalam pembahasan tasawuf sebagai *maqam* pertama yang harus dilakukan dan dijalani oleh seorang salik. Dan Allah SWT tidak akan mendekati seseorang sebelum bertaubat¹¹. Karena dengan *taubat*, jiwa seorang salik akan menjadi bersih dari dosa, tuhan dapat didekati dengan jiwa yang suci.

Pada tahapan *taubat*, menurut Aby al-Qasyim Jarullah Muhammad bin Umar Azzamakhsyari, ada enam tahapan *taubat* yaitu¹²:

- a) Menyesal atas perbuatan yang telah dilakukan
- b) Melaksanakan segala bentuk kewajiban
- c) Meninggalkan segala perbuatan yang dapat menzalimi orang lain
- d) Meninggalkan segala bentuk yang mendatangkan permusuhan
- e) Bertekad tidak akan mengulangi perbuatan dosa

⁸ M. Solihin. *Tasawuf Tematik*. 17-21.

⁹ M. Solihin. *Tasawuf Tematik*. 120.

¹⁰ Siti Mutholingah, "Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al-Nafs) dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam." 74.

¹¹ M. Solihin. *Tasawuf Tematik*. 18.

¹² Aprilinda Martinondang Harahap, "Solusi Penghapusan Dosa (Konsep Taubat Dalam Pandangan Teologi Islam)," *Studia Sosia Religia* 1, no. 2 (2019): 32, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ssr> SOLUSI.

- f) Membiasakan diri dalam perbuatan ketaatan dengan ikhlas.

Karena *taubat* adalah menyesali semua dosa yang ada di masa lampau, membebaskan diri dari semua dosa, dan tidak mengulangi dosa di masa datang serta kembali kepada Allah SWT dengan mengerjakan semua perintah Allah dan menjauhi semua larangannya.

2) *Zuhud*

Secara etimologis, *zuhud* berarti *ragaba 'in wa tarakahu* artinya tidak tertarik terhadap sesuatu dan meninggalkannya. *Zuhada fi al-dunya*, berarti mengosongkan diri dari kesenangan dunia untuk ibadah. Kata *Zuhud* berasal dari bahasa Arab, *zahada, yazhudu, zuhdan* yang artinya menjauhkan diri, tidak menjadi berkeinginan, dan tidak tertarik. Dalam bahasa Indonesia, *zuhud* berarti perihal meninggalkan keduniawian¹³. *Zuhud* pada umumnya dipahami sebagai ketidaktertarikan pada dunia atau harta benda, mengosongkan diri dari kesenangan dunia untuk beribadah kepada Allah.

Zuhud dibagi menjadi tiga tingkatan. Pertama, *zuhud* yang terendah yaitu menjauhkan dunia agar terhindar dari hukuman akhirat. Kedua, menjauhi dunia dengan menimbang imbalan di akhirat. Ketiga merupakan *maqam* tertinggi, mengucilkan dunia bukan karena takut atau berharap, tetapi karena cinta kepada Allah SWT belaka¹⁴. Orang yang berada pada tingkat tertinggi akan memandang segala sesuatu, kecuali Allah SWT, tidak mempunyai arti apa-apa.

Pada kemajuan zaman yang modern, hampir semua orang berlomba-lomba untuk mengejar materi serta menuruti nafsu, dan menjauh dari Allah SWT. Orang yang memiliki sifat *zuhud* dituntut untuk memiliki sikap yang terpuji serta mempunyai

¹³ Miswah, "Maqamat (Tahapan yang Harus Ditempuh dalam Proses Bertasawuf)," *Jurnal Ansiru PAI* 1, no. 2 (2017): 14.

¹⁴ M. Solihin. *Tasawuf Tematik*. 19

kepedulian sosial terhadap sesama serta selalu berada di jalan Allah SWT¹⁵.

Signifikansi konsep *zuhud* dalam kehidupan modern: *pertama*, mempersempit kemauan hati untuk diperbudak dunia dan materi. *Kedua*, sebagai tetesan air segar bagi problematika spiritualitas kehidupan modern yang semakin kering dari nilai keilahan. *Ketiga*, sebagai pondasi dalam menyikapi kehidupan yang sementara dan patomorgamna, yang selalu dihiasi dengan materi. *Keempat*, sebagai *akhlakul karimah* yang melahirkan kebijaksanaan dalam menata kehidupan dunia dan dalam mempersiapkan hidup setelah kematian, dan yang *terakhir* adalah sebagai konsep dalam mengamalkan perilaku sosial sesuai dengan konsep Islam tentang saling tolong menolong dalam kebaikan¹⁶.

3) *Fakir*

Fakir dapat diartikan sebagai kekurangan harta yang di perlukan dalam dunia. Sikap *fakir* menjadi penting dimiliki orang yang sedang berjalan menuju Allah SWT. Karena kekayaan atau kebanyakan harta memungkinkan manusia dekat dengan kejahatan, dan sekurang-kurangnya membuat jiwa menjadi lupa pada Allah SWT¹⁷.

Fakir menurut para sufi merupakan tidak memaksakan diri untuk mendapatkan sesuatu, tidak menuntut lebih dari apa yang telah dimiliki atau melebihi dari kebutuhan primer, bisa juga diartikan tidak mempunyai apa-apa serta tidak dikuasai apa-apa selain Allah SWT¹⁸.

Dapat disimpulkan bahwa *fakir* adalah suatu golongan yang telah memalingkan pikiran dan harapan yang akan memisahkan dari Allah SWT atau

¹⁵ Muhtadin, "Zuhud Dan Signifikansinya Terhadap Modernitas (Pemikiran Abu Al-Qasim Al-Qusyairi Dalam Kitab Risâlat Al-Qusyairiyat Fî 'Ilmi Al -Tashawwuf)," *IJITP* 2, no. 1 (2020): 93.

¹⁶ Muhtadin, "Zuhud Dan Signifikansinya Terhadap Modernitas (Pemikiran Abu Al-Qasim Al-Qusyairi Dalam Kitab Risâlat Al-Qusyairiyat Fî 'Ilmi Al -Tashawwuf)," 93.

¹⁷ M. Solihin. *Tasawuf Tematik*. 19

¹⁸ Miswah, "*Maqamat*. 15.

menyucikan hati secara keseluruhan terhadap apapun yang membuat seseorang jauh dari Allah SWT.

4) *Sabar*

Sabar adalah menahan rasa amarah dan nafsu pada diri sendiri. Kesabaran jiwa sangat dibutuhkan dalam berbagai aspek, seperti untuk menahan nafsu makan dan seks yang berlebihan¹⁹. *Sabar* dapat diartikan dalam menjalankan perintah Allah SWT dalam menjauhi laranganNya dan dalam menerima segala cobaan yang menimpa pada diri. Kata *sabar* memiliki makna mengikat, *bersabar*, menahan diri dari larangan hukum, dan menahan diri dari kesedihan.

Al-Ghazali membedakan *sabar* kepada tiga tingkatan, yaitu²⁰:

- a) *Sabar* untuk senantiasa teguh (istiqamah) dalam melaksanakan perintah Allah SWT.
- b) *Sabar* dalam menghindari dan menjauhi diri dari perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh-Nya,
- c) *Sabar* dalam menghadapi atau menanggung cobaan dari-Nya.

Orang yang sabar dalam ketaatan beribadah kepada Allah Maka, senantiasa dapat menunjukkan sikap ketabahan dan keikhlasan di setiap cobaan yang diberikan Allah SWT.

5) *Syukur*

Syukur sangat diperlukan karena apa yang kita lakukan dan kita miliki itu berkat dari karunia Allah SWT. Karena Allah yang telah memberi nikmat pada manusia baik itu berupa kesehatan, penglihatan, pendengaran, keamanan²¹. Dan nikmat-nikmat yang di berikan Allah SWT lainnya yang tidak terhitung jumlahnya.

Syukur merupakan ungkapan terima kasih atas sesuatu yang datang dengan mempergunakan sesuatu itu dengan sebaik-baiknya²². Karena Allah satu-satunya

¹⁹ M. Solihin. *Tasawuf Tematik*. 20

²⁰ Miswah, "Maqamat. 16.

²¹ M. Solihin. *Tasawuf Tematik*. 20

²² Siswoyo Aris Munandar dan Farida Nurus Sofa, "Maqamat Tokoh Midah dalam Novel Mekkah: Memoar," *Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA* 5, no. 3 (2020): 152.

zat pemberi nikmat dan yang membuat matahari bersinar, bulan bercahaya sehingga malam menjadi terang dan tidak terhitung berapa banyak nikmat yang Allah berikan kepada hambanya. Maka rasa *syukur* merupakan pintu untuk memperoleh kebahagiaan yang lebih besar dan lebih banyak.

6) *Ridha*

Ridha berarti menerima dengan puas terhadap apa yang dianugerahkan Allah SWT. Orang yang mampu melihat hikmah dan kebaikan di balik cobaan yang diberikan Allah SWT dan tidak berburuk sangka terhadap ketentuan-Nya, maka akan mampu melihat keagungan, kebesaran, dan kemahasempurnaan Dzat yang memberikan cobaan kepadanya sehingga tidak mengeluh dan tidak merasakan sakit atas cobaan yang diberikan. Hanyalah para ahli *ma'rifat* dan *mahabbah* yang mampu bersikap seperti ini. Bahkan merasa musibah dan ujian sebagai suatu nikmat, karena jiwanya bertemu dengan yang dicintainya²³.

Menurut harun Nasution dalam kutipan Miswar, *ridha* berarti tidak berusaha, tidak menentang *Qada* dan *Qadar* Allah. Menerima *Qada* dan *Qadar* dengan hati senang, mengeluarkan perasaan benci dari hati sehingga yang tinggal di dalamnya hanya perasaan senang dan gembira²⁴. Berarti menerima dengan rasa puas terhadap apa yang dianugerahkan Allah SWT, dan mampu melihat hikmah dan kebaikan dibalik cobaan yang diberikan Allah SWT kepada kita.

7) *Tawakal*

Tawakal adalah gambaran keteguhan hati manusia dalam menggantungkan diri hanya kepada Allah SWT. Simbol-simbol *tawakal* ada tiga yaitu, menyingkirkan sikap ketergantungan, menghilangkan bujukan yang berkaitan dengan tabiat, dan berpedoman pada kebenaran dalam mengikuti tabiat (*khalaiq*)²⁵.

Menurut As-Suhrawardi *tawakal* adalah memercayakan segala urusan kepada Pelaku Mutlak (Allah), atau memercayakan dalam jaminan rezeki

²³ M. Solihin. *Tasawuf Tematik*. 21

²⁴ Miswah, "Maqamat. 18.

²⁵ M. Solihin. *Tasawuf Tematik*. 22

kepada-Nya²⁶. Selain menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT juga harus diimbangi dengan adanya usaha, setelah itu baru pasrahkan serahkan semuanya kepada Allah. Jika tidak mendapatkan apa-apa harus bersifat sabar dan menyerahkan kepada Allah SWT. Percaya kepada janji Allah menyerahkan kepada Allah SWT dengan Allah SWT dan karena Allah SWT. Al-Ghazali mengemukakan gambaran orang *bertawakal* itu adalah sebagai berikut²⁷:

- a) Berusaha untuk memperoleh sesuatu yang dapat memberikan manfaat kepadanya.
- b) Berusaha memelihara sesuatu yang dimilikinya dari hal-hal yang tidak bermanfaat.
- c) Berusaha menolak dan menghindari dari hal-hal yang menimbulkan mudarat.
- d) Berusaha menghilangkan yang mudarat.

2. Kajian Tentang Anak Autis

a. Pengertian Anak Autis

Kata *autism* berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yaitu *aut* yang berarti “diri sendiri” dan *ism* yang secara tidak langsung menyatakan orientasi atau arah atau keadaan (*state*). Sehingga *autism* sendiri dapat didefinisikan sebagai kondisi seseorang yang luar biasa asik dengan dirinya sendiri²⁸. Autis adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan satu jenis gangguan perkembangan pada anak, atau dengan kata lain *autisme* (*autism*) adalah kesendirian, kecenderungan menyendiri, atau cara berpikir yang dikendalikan kebutuhan personal atau diri sendiri, menanggapi dunia dengan berdasarkan penglihatan dan harapan sendiri, menolak realita keyakinan ekstrim dengan pikiran dan fantasi sendiri²⁹.

Istilah *Autisme* dikemukakan pertama kali oleh Dr Leo Kanner pada tahun 1943, ahli psikiater anak di John Hopkins University, yang mendeskripsikan bahwa gangguan ini sebagai ketidakmampuan untuk berinteraksi

²⁶ M. Solihin. *Tasawuf Tematik*. 120

²⁷ Miswah, “*Maqamat*. 17.

²⁸ Muhdar Mahmud, “Anak Autis,” 2010, 1.

²⁹ Asna, “Pengasuhan Keluarga Islami dalam Menangani Anak Autis,” *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 4, no. 1 (2018): 168.

dengan orang lain, gangguan berbahasa yang ditunjukkan dengan penguasaan bahasa yang tertunda, *echolalia*, *mutism*, pembalikan kalimat, adanya aktivitas bermain *repetitive* dan *stereotype*, rute ingatan yang kuat dan keinginan obsesif untuk mempertahankan keteraturan di dalam lingkungannya³⁰.

Autisme merupakan kelainan perkembangan saraf yang tidak dapat berkembang sempurna sejak lahir ataupun saat masa balita sehingga mempengaruhi otak³¹. Anak autis memiliki kesulitan berinteraksi sosial atau komunikasi yang normal hingga mengakibatkan anak terpojokkan dari lingkungan sosial. Pada saat ini, masalah autis menimbulkan keprihatinan yang mendalam, terutama pada kedua orang tuanya. Rasa khawatir muncul pada ibu-ibu muda yang akan melahirkan. Padahal autis dapat terjadi pada siapa saja dan tidak memandang adanya status sosial ekonomi, pendidikan, golongan, atau bangsa.

b. Ciri-ciri Anak Autis

Anak autis merupakan anak yang berkebutuhan khusus (ABK), anak autis biasa disebut anak spesial karena berbeda dengan anak-anak yang lain. Anak autis memiliki berbagai ciri-ciri. Depdiknas mendeskripsikan anak dengan *autisme* berdasarkan jenis masalah gangguan yang dialami anak dengan *autisme*. Karakteristik dari masing-masing masalah atau gangguan itu dideskripsikan sebagai berikut³²:

- 1) Masalah atau gangguan di bidang komunikasi dengan karakteristik sebagai berikut;
 - a) Perkembangan bahasa anak autis lambat atau sama sekali tidak ada. Anak tampak seperti tuli, dan sulit bicara.

³⁰ Dyah Septia, Lily Mauliani, and Anisa, "Pengaruh Perilaku Anak Berkebutuhan Khusus Terhadap Desain Fasilitas Pendidikan Studi Kasus: Bangunan Pendidikan Anak Autis," (2016): 2.

³¹ Saffabah Aflah Zahirah dan Anisa, "Analisis Warna dan Bentuk Terhadap Kemampuan Visual Anak Autis pada Fasilitas Pendidikan," *Jurnal linears* 3, no. 01 (2020): 2.

³² Dyah Septia, Lily Mauliani, dan Anisa, "Pengaruh Perilaku Anak Berkebutuhan Khusus Terhadap Desain Fasilitas Pendidikan Studi Kasus: Bangunan Pendidikan Anak Autis," 2-3.

- b) Terkadang kata-kata yang digunakan tidak sesuai dengan artinya.
 - c) Mengoceh tanpa arti secara berulang-ulang, dengan Bahasa yang tidak dimengerti.
 - d) Bicara tidak dipakai sebagai alat berkomunikasi, senang meniru atau membeo (*echolalia*).
 - e) Senang menarik-narik tangan orang lain untuk melakukan sesuatu yang dia inginkan, misalnya bila ia ingin meminta sesuatu.
- 2) Masalah atau gangguan di bidang interaksi sosial, dengan karakteristik berupa :
- a) Anak autis lebih suka menyendiri.
 - b) Anak menghindari kontak mata dengan orang lain atau menghindari tatapan muka atau mata orang lain.
 - c) Tidak tertarik berteman dengan teman sebayanya atau yang lebih tua.
 - d) Bila diajak main, anak autistik menghindar.
- 3) Masalah atau gangguan di bidang sensoris dengan karakteristiknya berupa,
- a) Anak autis tidak peka terhadap sentuhan, seperti tidak suka dipeluk.
 - b) Anak autis bila mendengar suara keras langsung menutup telinga.
 - c) Anak autis suka mencium-cium dan menjilat-jilat mainan atau benda-benda yang ada disekitarnya.
 - d) Tidak peka terhadap rasa sakit dan rasa takut.
- 4) Masalah atau gangguan di bidang pola bermain, karakteristiknya berupa,
- a) Anak autis tidak bermain seperti anak-anak pada umumnya.
 - b) Anak autis tidak bisa bermain dengan teman sebayanya.
 - c) Anak autis tidak bermain sesuai dengan fungsi mainan.
- 5) Masalah atau gangguan di bidang perilaku, karakteristiknya berupa,
- a) Anak autis dapat berperilaku berlebihan atau terlalu aktif (*hiperaktif*) dan berperilaku berkekurangan (*hipoaktif*).

- b) Anak autis memperlihatkan stimulasi diri atau merangsang diri sendiri seperti bergoyang-goyang mengepakkan tangan seperti burung.
- c) Anak autis tidak suka kepada perubahan.
- d) Anak autis mempunyai tatapan kosong.
- 6) Masalah atau gangguan di bidang emosi, karakteristiknya berupa,
 - a) Anak autis sering marah-marah tanpa alasan yang jelas, tertawatawa dan menangis tanpa alasan.
 - b) Anak autis terkadang berperilaku agresif dan merusak.
 - c) Anak autis terkadang menyakiti dirinya sendiri.
 - d) Anak autis tidak memiliki empati dan tidak mengerti perasaan orang lain yang ada di sekitarnya.

Menurut Handojo yang dikutip oleh Jaja & Ruwanti Wulandari, beberapa karakteristik dari perilaku autis pada anak-anak yaitu³³:

- 1) Bahasa atau komunikasi
 - Ekspresi wajah yang datar, tidak menggunakan bahasa atau isyarat tubuh, jarang memulai dengan komunikasi, tidak meniru aksi atau suara, bicara sedikit, atau tidak ada, intonasi atau ritme vokal yang aneh, tampak tidak mengerti arti kata, mengerti dan menggunakan kata secara terbatas.
- 2) Hubungan dengan orang
 - Tidak responsif, tidak ada senyum sosial, tidak berkomunikasi dengan mata, kontak mata terbatas, tampak asyik bila dibiarkan sendiri, tidak melakukan permainan giliran, menggunakan tangan orang dewasa sebagai alat.
- 3) Hubungan dengan lingkungan
 - Bermain refetitif (diulang-ulang), marah atau tidak menghendaki perubahan-perubahan, berkembangnya rutinitas yang kaku, memperlihatkan ketertarikan yang sangat tidak fleksibel.

³³ Jaja Suteja dan Ruwanti Wulandari, "Bentuk dan Model Terapi Terhadap Anak-Anak Penyandang Autisme (Keterbelakangan Mental)," *Jurnal Scientiae Educatia* 2, no. 1, (2013): 116.

4) Respon terhadap Indera atau sensoris

Kadang panik terhadap suara-suara tertentu, sangat sensitif terhadap suara, bermain-main dengan cahaya dan pantulan, memainkan jari-jari di depan mata, menarik diri ketika disentuh, tertarik pada pola dan tekstur tertentu, sangat *in aktif* atau *hiperaktif*, seringkali memutar-mutar, membentur-bentur kepala, mengginggit pergelangan, melaompat-lompat atau mengepak-ngepakan tangan, dan tahan atau berespon aneh terhadap nyeri.

5) Kesenjangan perkembangan perilaku

Kemampuan mungkin sangat baik atau sangat terlambat, mempelajari keterampilan diluar urutan normal, misalnya membaca tapi tak mengerti arti, menggambar secara rinci tapi tidak dapat mengancing baju, pintar mengerjakan puzzle, peg, tapi amat sukar mengikuti perintah, berjalan pada usia normal, tetapi tidak berkomunikasi, lancar memberi suara, tetapi sulit berbicara dari diri sendiri, suatu waktu dapat melakukan sesuatu, tapi tidak di lain waktu.

c. Cara Pengasuhan Anak Autis

Cara-cara yang dilakukan oleh orang tua atau pengasuh dalam pengasuhan merupakan cara pengasuhan kepada anak yang mengalami autis. Orang tua atau pengasuh akan selalu mengontrol, mengawasi, dan memperhatikan tinggah anak. Sehingga aktivitas anak bisa teratasi dan diperhatikan. Orang tua juga memberikan perhatian kepada anak dengan cara mengajak jalan-jalan, berlibur, bermain, dan berkomunikasi. Hal seperti itu yang paling disukai anak.

Usaha-usaha yang dilakukan oleh orang tua atau pengasuh adalah sebagai berikut³⁴:

1) Terapi perilaku (Okupasi)

Terapi okupasi adalah salah satu jenis terapi kesehatan yang merupakan bagian dari rehabilitasi medis. Terapi okupasi sangat penting karena biasanya anak yang mengidap *autisme* mempunyai kelainan berpikir dan gangguan dalam perkembangan motorik halusny, gerakannya tidak bisa diatur, dan kaku.

³⁴ Asna, "Pengasuhan Keluarga Islami dalam Menangani Anak Autis", 164, 165.

Mereka sulit untuk memegang sesuatu dengan benar. Contohnya adalah kasar dan kaku dalam mengambil dan memasukan air ke dalam gelas, bahkan dalam memegang gelas pun kadang mereka sulit untuk mengontrolnya. Kadang mereka sulit untuk memegang sendok, krayon, pensil dan lain sebagainya. Dalam hal ini terapi okupasi sangat penting untuk melatih mempergunakan otot-otot halusny dengan benar. Orang yang terlibat dalam terapi ini adalah anak *autisme* sendiri.

2) Terapi wicara

Terapi wicara adalah terapi dimana orang pelan-pelan mengajarnya berbicara dan mengajarnya dalam berbahasa dengan baik, santun dan benar. Terapi ini terjadi karena kebanyakan anak autis mempunyai kesulitan dalam berbahasa walau mampu berbicaranya sangat baik, namun mereka tidak mampu menggunakan tata bahasanya untuk berkomunikasi dengan orang lain. Metode ini akan sangat membantu anak yang mengidap *autisme*. Umumnya hampir semua penyandang *autisme* menderita gangguan bicara dan berbahasa. Oleh karena itu terapi wicara (*speech therapy*) pada penyandang *autisme* merupakan keharusan.

3) Terapi obat-obatan

Terapi ini juga dilakukan oleh orang tua sebagai usaha mereka dalam menangani anak autis. Orang tua melakukan semua terapi obat-obatan, baik yang tradisional, maupun yang modern.

4) Terapi sekolah khusus (SLB)

Orang tua menyekolahkan anak penderita autis dengan cara memanggil guru khusus ke rumah. Hal ini berlangsung lumayan lama, hingga pada akhirnya sang guru tidak pernah datang lagi dengan tanpa alasan. Penuturan Kakak kandung Anggung “Kemungkinan adalah beliau bosan dan jenuh mendidik dan membimbing adik kami”.

5) Terapi Modifikasi perilaku

Sebuah metode yang berdasarkan paradigma teori belajar *behaviorism* yang menekankan pada perilaku nyata. Modifikasi perilaku berlandaskan pada teori belajar operant yang menegaskan bahwa sebuah

perilaku akan cenderung diulang jika dikuatkan oleh sebuah ganjaran positif berupa hadiah atau sesuatu yang menyenangkan. Sebaliknya sebuah perilaku akan cenderung tidak diulang atau berhenti jika disertai dengan pemberian hukuman.

Ada berbagai cara yang dilakukan orang tua dalam mengasuh anak autis, diantaranya:

1) Mengatur diet atau makanan

Salah satu perawatan khusus yang disampaikan oleh orang tua dalam penelitian tentang nutrisi pada anak autis adalah di jalankannya program diet atau pantangan jenis makanan tertentu pada anak autis seperti tidak makan telur, susu, coklat, permen gula, gluten, mie, ciki-ciki, micin, dsb.

Diet yang telah dilakukan orang tua pada anak dalam penelitian ini ternyata telah memberikan dampak yang lebih baik pada aktivitas atau perilaku anak untuk hidup lebih teratur dan mencegah terjadinya agresivitas pada anak autis tersebut.

Metode diet yang paling populer untuk mengatasi gejala autis yaitu agresivitas. Diet ini diatur dengan cara menghilangkan gluten (protein yang terdapat pada tepung terigu, gandum atau oats) dan casein (protein yang terdapat pada produk susu dan olahannya).

2) Toileting (mandi, berpakaian dan berhias)

Beberapa kegiatan toileting yang berupa mandi, berpakaian dan berhias cukup sulit untuk dilakukan anak autis pada usia sekolah. Hal ini dikarenakan setiap anak autis memiliki rangsangan motorik halus yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Anak autis dalam penelitian ini ada yang masih kesulitan mengancing baju, mandi terlalu lama, bisa memakai baju sendiri namun belum mengetahui mana posisi baju yang letaknya di depan (dada) dan baju yang letaknya di belakang (punggung).

3) Eliminasi (BAB dan BAK)

Toilet training pada anak merupakan suatu usaha untuk melatih kemampuan anak mengontrol dalam melakukan buang air kecil dan buang air besar. Toilet training anak merupakan pencapaian yang

teramat sulit dilakukan oleh anak autis selama menjalani perawatan. Kebanyakan anak autis memiliki reaksi yang tidak biasa terhadap beragam rangsangan sensorik terkait eliminasi seperti ketakutan pada ubin WC yang dingin, tidak bisa duduk atau jongkok di kloset, tidak mau BAB dan BAK selain di rumah, tidak paham dimana boleh BAB dan BAK dan sebagainya.

4) Tidur

Beberapa anak autis mengalami gangguan tidur. Anak akan mengalami gangguan tidur dan menjadi hiperaktif apabila orang tua tidak menjalankan program diet GFCF pada anak. Ibu yang mempraktekkan diet GFCF ini telah membuktikan bahwa anak autis dengan diet yang ketat dengan pengaturan makanan berupa pantangan terhadap jenis makanan tertentu, ternyata anak tidak mengalami agresivitas dan tidurnya akan menjadi lebih teratur.

5) Komunikasi

Komunikasi yang baik pada anak autis dalam kehidupan sehari-hari merupakan harapan terbesar bagi orang tua. Pada dasarnya anak autis mengalami gangguan pada komunikasi. Permasalahan komunikasi tersebut meliputi komunikasi searah, tidak lancar berbicara, hanya mampu membaca dan menulis kata pendek serta tidak mampu bersosialisasi.

Komunikasi merupakan salah satu kunci utama bagi seorang anak dalam berinteraksi dengan lingkungannya sehingga perlu dibuat suatu pembelajaran komunikasi secara konsisten. Lingkungan yang konsisten merupakan cara terbaik bagi anak autis untuk belajar, Konsisten itu meliputi dari komunikasi dalam interaksi sosial disiplin dan pengalaman.

Ketidakkampuan anak autis dalam berinteraksi dan berkomunikasi untuk menyampaikan keinginannya, seringkali menyebabkan anak autis sulit untuk ditebak, cenderung suka marah dan tidak dapat mengendalikan emosi.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam menyelesaikan penelitian ini tentunya membutuhkan penelitian terdahulu sebagai salah satu bahan acuan. Sekaligus sebagai referensi serta perbandingan dalam penelitian ini. Berikut beberapa karya penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini:

1. Skripsi Mega Aulia Putri yang berjudul “*Tazkiyatun Nafs* (Penyucian Jiwa) Melalui Ibadah Salat Fardhu dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak (Telaah Pemikiran Imam Al-Ghazali)”, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pertama, konsep penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) melalui ibadah salat menurut Al-Ghazali didasarkan pada khusyuk dalam menjalankan salat, keutamaan ibadah salat dalam penyucian jiwa, dan hal-hal yang hadir dalam hati pada setiap syarat dan rukunnya. Kedua, implikasi gerakan salat dalam pendidikan akhlak, yaitu: rasa syukur, sikap saling menghormati antar sesama, sifat tenang (tidak mudah stress), selalu istiqomah, sabar dan tidak mudah putus asa, tidak berlebihan, sikap tidak egois dan tidak sombongan dan kesabaran, taat dan tunduk terhadap peraturan, tata cara beretika, peduli terhadap sesama. Kemudian implikasi kekhusyuan dalam ibadah salat terhadap pendidikan akhlak ialah dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, melatih konsentrasi, Salat menimbulkan jiwa yang tenang³⁵. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama meneliti *tazkiyatun nafs*. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitiannya, pada penelitian ini menggunakan salat fardhu dan pada penelitian yang akan dilakukan penulis menggunakan pengasuhan anak autis.
2. Skripsi Humaini yang berjudul “Konsep *Tazkiyatun Nafs* Dalam Al-Qur’an dan Implikasinya dalam Pengembangan Pendidikan Islam”, mahasiswa Progam Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang. Hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa secara umum konsep *nafs* dalam al-qur’an menunjuk kepada sisi

³⁵ Mega Aulia Putri, “*Tazkiyatun Nafs* (Penyucian Jiwa) Melalui Ibadah Shalat Fardhu Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak (Telaah Pemikiran Imam Al-Ghazali),” *Lampung: Skripsi UIN Raden Intan Lampung*, 2020.

dalam diri manusia yang memiliki potensi baik dan buruk. Al-qur'an dalam menggunakan kata *nafs* untuk menunjuk sisi dalam diri manusia itu, sedikitnya ada 4 pengertian yang dapat diperoleh. Pertama, bahwa *nafs* berhubungan dengan nafsu; kedua, bahwa *nafs* berhubungan dengan napas kehidupan; ketiga, bahwa *nafs* berhubungan dengan jiwa dan keempat bahwa *nafs* berhubungan dengan diri manusia. Sedangkan *tazkiyatun nafs* adalah proses penyucian jiwa dari perbuatan syirik dan dosa, pengembangan jiwa manusia mewujudkan potensi-potensi menjadi kualitas-kualitas moral yang luhur (akhlakul hasanah), proses pertumbuhan, pembinaan akhlakul karimah (moralitas yang mulia) dalam diri dan kehidupan manusia. Implikasi konsep *tazkiyatun nafs*, sesungguhnya mengarahkan pada pembentukan filsafat pendidikan islam yang lebih *humanistic-teosentric* dengan mengikuti aliran konvergensi. Dalam pengembangannya pendidikan islam menyeimbangkan dua unsur (jasmani dan rohani) secara integratif³⁶. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama meneliti *tazkiyatun nafs*. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitiannya, pada penelitian ini menggunakan Al qur'an dan pada penelitian yang akan dilakukan penulis menggunakan pengasuhan anak autis.

3. Skripsi Ryzkha Sughiana yang berjudul “Penerapan Terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA) Dalam Mengatasi Emosi Negarif Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa Negeri Parepare”, mahasiswa Progam Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa bentuk emosi negatif anak autis yang dimiliki semua anak autis di SLB Negeri Parepare seperti marah, menangis, dan juga ketakutan. Respon emosi yang diperlihatkan berbagai macam mulai dari melukai diri, melukai gurunya, merusak barang dan juga merespon emosi pada sesuatu yang sebenarnya tidak perlu. Namun mereka memiliki perbedaan dalam merespon emosi tersebut dikarenakan perbedaan golongan antara yang pasif dan hiperaktif. Untuk menghilangkan perilaku emosional yang tidak tepat tersebut dalam terapi *Applied Behavior Analysis* digunakan teknik seperti mengunci badan, teknik kontak mata

³⁶ Humaini, “Konsep Tazkiyatun Nafs dalam Al-Quran Dan Implikasinya dalam Pengembangan Pendidikan Islam,” *Malang: Skripsi UIN Malang*, 2008.

dan kepatuhan dan teknik gambaran ekspresi wajah yang berfokus pada pengendalian emosi dan pembelajaran tentang cara merespon yang benar. Selain itu sikap, sifat terapis dan makanan yang diberikan kepada anak autis juga menjadi faktor penentu terjadinya perubahan terhadap anak autis selama proses terapi. Hasil penerapan ABA ini pun menunjukkan bahwa terapi ABA ini sangat efektif dalam mengatasi respon emosi negatif anak autis, di mana setelah terapi anak lebih mudah dikendalikan dalam hal emosi dan anak juga mampu mengendalikan emosinya serta mampu merespon emosi orang disekitarnya³⁷. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama menggunakan objek anak autis. Sedangkan perbedaannya terletak pada terapinya, pada penelitian ini menggunakan terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA) dan pada penelitian yang akan dilakukan penulis menggunakan pola *tazkiyatun nafs*.

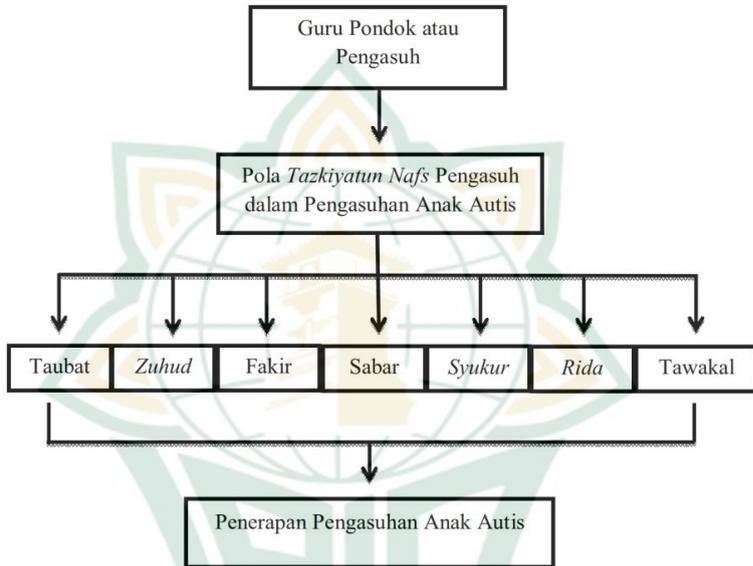
4. Skripsi Puspita Dwiwati yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua Dalam Upaya Meningkatkan Interaksi Dan Komunikasi dengan Anak Gangguan Spektrum Autis”, mahasiswa Departemen Pendidikan Khusus Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. Tujuan utama dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran serta jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dengan anak gangguan spektrum autis³⁸. Mengenai hasil dari penelitian ini terdapat beberapa pola asuh yang dilakukan oleh orang tua kepada anak autis, yang pertama, menggunakan jenis pola asuh demokratis, kedua, jenis pola asuh permisif. Maka peneliti menjadikannya sebagai dasar pemikiran pembuatan rekomendasi program pola asuh untuk orang tua dengan anak gangguan spektrum autis. Program yang dirancang memiliki beberapa kelebihan dibandingkan program pola asuh yang lainnya. Program yang dirancang telah disertai dengan teori dan contoh kegiatan orang tua yang dapat dilakukan bersama anak dengan menerapkan jenis pola asuh yang dipandang baik yaitu jenis pola asuh demokratis-otoriter. Persamaan penelitian ini dengan penelitian

³⁷ Ryzkha Sughiana, “Penerapan Terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA) Dalam Mengatasi Emosi Negatif Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa Negeri Parepare,” *Parepare: Skripsi IAIN Parepare*, 2019.

³⁸ Puspita Dwiwati, “Pola Asuh Orang Tua dalam Upaya Meningkatkan Interaksi dan Komunikasi dengan Anak Gangguan Spektrum Autis,” *Bandung: Skripsi Universitas Pendidikan Indonesia*, 2019.”

yang dilakukan penulis adalah sama-sama menggunakan objek anak autis. Sedangkan perbedaannya terletak pada terapinya, pada penelitian ini menggunakan pola asuh orang tua dalam upaya meningkatkan interaksi dan komunikasi dan pada penelitian yang akan dilakukan penulis menggunakan pola *tazkiyatun nafs*.

C. Kerangka Berfikir



Gambar 2.1
Gambar Kerangka Berfikir